

Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual Buddhis

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.

Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.

Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.

Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual Buddhis

Apa, Mengapa, dan Bagaimana



Penerbit Dian**Dharma**

Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual Buddhis
Apa, Mengapa, dan Bagaimana

April 2023

14,5x21, xiv + 58 hlm

Judul asli: Answers to Questions Buddhist Rituals
— What, Why and How?

Penulis: Khenpo Zangpo Bodh, Ven. Wei Wu, Bhante K.
Rathanasara, Mr. Vijaya Samarawickrama

Penerjemah: Bhaktinanda

Penyunting: Taruna Wijaya

Kover: Rahula

Lay-out: Indra

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

PARA KONTRIBUTOR



Khenpo Zangpo Bodh

Muliawan Khenpo Zangpo Bodh adalah Khenpo dari Drukpa Kagyu Institute for Higher Studies di Khampagar Monastery di Tashi Jong, Himachal Pradesh, India, tempat kedudukan H.E. Khamtrul Rinpoche ke-9. Beliau telah mengajarkan filsafat kepada para biarawati di Dongyu Ling Nunnery yang didirikan oleh Jetsuma Tenzin Palmo. Khenpo Zangpo Bodh menjadi monastik di Khampagar Monastery pada usia 11 tahun mempelajari filosofi Buddha terutama di bawah Khenpo Rinchen, guru akar Khamtrul Rinpoche ke-8, dan master dari empat tradisi Tibet. Beliau belajar tarian ritual sakral dan lukisan thangka dengan H.E. Rinpoche dan seluruh tradisi meditasi Drukpa Kagyu. Pada tahun 1985, beliau mulai mengajar di wiharanya sendiri Khampagar dan telah mengajar di belahan dunia lain – Argentina, Malaysia, Taiwan, dan Amerika Serikat.



Muliawan Wei Wu

Muliawan Wei Wu lulus dari University of Canterbury, Selandia Baru di bidang Teknik Elektro pada tahun 1973. Beliau adalah Manajer Kualitas Hewlett Packard sebelum memulai bisnis konsultasinya sendiri pada tahun 1987, melayani banyak perusahaan multinasional di Eropa, Amerika, dan Asia. Ditahbiskan sebagai biksu Buddha pada tahun 1992, beliau mendirikan Than Hsiang Foundation di Malaysia dan Thailand, dan International Buddhist College di Thailand. Beliau saat ini adalah Ketua dari Than Hsiang Foundation dan Ketua Dewan dari International Buddhist College.



Bhante K. Rathanasara

Lahir di tenggara Sri Lanka, Bhante K. Rathanasara menjadi samanera pada usia 12 tahun dan menerima penahbisan (*upasampada*) pada tahun 1998. Pencariannya yang tak terpuaskan untuk belajar membuatnya memasuki gerbang universitas Kelaniya dan lulus dengan gelar Bachelor of Arts (Special) di bidang Komunikasi Massa pada tahun 1993. Cita-citanya untuk membagikan pengetahuannya tentang Dhamma

secara internasional terwujud saat penunjukannya pada tahun 2001 sebagai biksu yang menetap di Sri Lankaramaya Buddhist Temple di Singapura, atas undangan Singapore Sinhala Buddhist Association yang mengelola wihara tersebut.



Tuan Vijaya Samarawickrama

Paman Vijaya memegang gelar BA (Hons) dalam Bahasa Inggris dan Linguistik dari University of Malaya dan MA (Drama dan Theater) dari University of Hawaii, USA. Kariernya yang panjang di bidang pendidikan antara lain mengajar di perguruan tinggi, yaitu University of Malaya, Universiti Sains Malaysia, dan University Technology MARA. Meskipun sudah pensiun, hasratnya untuk mengajar membuatnya kembali untuk mengajar Agama Dunia dan Teater di Taylor's College. Beliau bepergian secara luas untuk memberikan ceramah, berpartisipasi dalam seminar dan konferensi Buddhis internasional di sekolah-sekolah, universitas, dan organisasi Buddhis di Jepang, India, Sri Lanka, Singapura, Kamboja, Thailand, dan Malaysia. Paman Vijaya adalah Pelindung Sasana

Abhiwurdhi Wardhana Society, sebuah komunitas Buddhis berusia 115 tahun yang mengelola Buddhist Maha Vihara. Beliau juga Sekretaris Dewan Pengawas K. Sri Dhammananda Charitable Trust Fund, dan Direktur Nalanda Institute Malaysia.

Daftar Isi

<u>Ritual Buddhis – Apa, Mengapa, dan Bagaimana?.....</u>	<u>xi</u>
<u>A Jawaban atas Pertanyaan tentang Kematian</u>	<u>1</u>
<u>B Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual.....</u>	<u>13</u>
<u>C Jawaban atas Pertanyaan tentang Altar dan</u> <u>Persembahan.....</u>	<u>27</u>
<u>D Jawaban atas Pertanyaan tentang Meditasi dan</u> <u>Latihan Buddhis</u>	<u>37</u>
<u>E Jawaban atas Pertanyaan tentang Makanan dan</u> <u>Lainnya</u>	<u>41</u>
<u>Penjelasan Benda yang Ditempatkan di Altar Rumah</u>	<u>45</u>

Distribusi Gratis

Ketentuan penggunaan: Anda dapat menyalin, memformat ulang, mencetak ulang, menerbitkan ulang, dan mendistribusikan kembali karya ini dalam media apa pun, selama: (1) Anda menyediakannya secara gratis; dan (2) Anda dengan jelas menyatakan bahwa setiap turunan dari karya ini (termasuk terjemahan) berasal dari dokumen sumber ini.

Ritual Buddhis – Apa, Mengapa, dan Bagaimana?

Buku ini terdiri dari kumpulan pertanyaan dan jawaban tentang ritual Buddhis dan banyak lagi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan selama Simposium Ritual Buddhis, yang diselenggarakan oleh dan diadakan di Poh Ming Tse Temple (PMT), Singapura pada tanggal 25 Agustus 2012. Jawaban diberikan oleh empat pembicara yang berasal dari tiga tradisi Buddhis, yaitu Therawada, Mahayana Tiongkok, dan Mahayana Tibet. Karenanya, buku ini memuat jawaban yang sangat berharga dari sudut pandang tiga tradisi.

Empat pembicara tersebut adalah:

1. Khenpo Zangpo Bodh, Khampagar Monastery, Tashi Jong, India
2. Muliawan Wei Wu, Than Hsiang Fondation, Malaysia
3. Bhante K. Rathanasara, Sri Lankaramaya Buddhist Temple, Singapura
4. Tuan Vijaya Samarawickrama, Nalanda Institute, Malaysia

Selain ajaran para pembicara, diadakan juga pameran altar dari tiga tradisi untuk menunjukkan bagaimana umat awam dapat mendirikan altar di rumah.

Bhante S. Dhammika dari Buddha Dhamma Mandala Society, Singapura menjadi penasihat simposium dan beliau memberikan pidato pembukaan dan penutupan.

Simposium dihadiri dengan sangat baik dan minat terhadap ritual Buddhis serta aspek-aspek terkait sangat tinggi. Hanya segelintir dari sejumlah besar pertanyaan yang diajukan dijawab, karena terbatasnya waktu yang tersedia. Para pembicara mengambil waktu setelah simposium untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Pertanyaan dan jawaban tersedia di situs web PMT, www.pmt.org.sg dan versi *e-book* di www.buddhistryouth.sg. Agar dapat bermanfaat bagi lebih banyak orang, PMT pun memutuskan untuk menerbitkannya dalam bentuk buku kecil (*booklet*).



Pembicara dan Penasihat Simposium berpose di depan altar Tibet.
(Dari kiri: Bhante Rathanasara, Khenpo Zangpo Bodh, Bhante
Dhammika, Muliawan Wei Wu, dan Paman Vijaya)



Para pembicara dan peserta mengikuti puja pagi Muliawan Wei Wu



A

Jawaban atas Pertanyaan tentang Kematian

1. Saya seorang Buddhis muda dan relatif baru. Pertanyaan saya adalah jika orang yang kita cintai sudah meninggal, mengapa kita masih memajang papan nama sekaligus memberikan persembahan pada hari peringatan?

Muliawan Wei Wu: Menempatkan papan nama mendiang di altar baik di rumah atau di wihara adalah tradisi Tionghoa dalam berbakti dan mengingat leluhur kita. Ini adalah tradisi yang baik untuk dipertahankan.

Bhante Rathanasara (Bhante): Dalam tradisi Therawada, tidak ada peletakan papan nama orang yang telah meninggal di altar atau di wihara. Namun, selama peringatan kematian, perbuatan baik dilakukan dan jasa kebajikan dibagi atau dilimpahkan.

2. Untuk upacara pemakaman, apakah ada masalah jika dilakukan dengan ritual agama Buddha (Mahayana, Therawada, dan Tibet) serta Tao?

Muliawan Wei Wu: Masalah biasanya muncul dari apakah anggota keluarga mendiang menyetujui ritual tertentu atau

tidak, dan bukan ritual itu sendiri. Lebih baik bagi umat Buddha untuk mengikuti ritual agama Buddha.

3. Ketika seseorang meninggal, diyakini bahwa tubuhnya sebaiknya tidak dipindahkan setidaknya selama delapan jam ke depan. Dia masih akan merasakan sakit dan pendarasan (*chanting*) harus dilakukan untuk membebaskannya. Apakah ini benar?

Muliawan Wei Wu: *Setelah seseorang tidak lagi bernapas, dalam tradisi Mahayana Tiongkok, kesadaran membutuhkan waktu hingga delapan jam untuk meninggalkan tubuh. Arti penting dari pendarasan adalah untuk mengalihkan mending dari kemelekatan terhadap tubuh dan untuk membantu mending memusatkan pikiran pada perapalan nama Buddha untuk mencari kelahiran kembali di alam yang baik.*

Khenpo: *Jika seseorang meninggal dalam meditasi (seperti yang terjadi pada para praktisi Dharma yang terkemuka dalam tradisi Tibet), tubuh seharusnya tidak disentuh atau diguncang. Ia akan terganggu, kecuali jika meditasi orang tersebut sangat teguh. Jika tidak terganggu, itu membantunya untuk mendapatkan pikiran yang lebih jernih guna menjalani proses kematian dengan lebih baik tanpa ilusi. Ada pun untuk orang biasa, orang Tibet tidak terlalu peduli apakah akan memindahkan tubuh atau tidak. Ini bukan masalah waktu setelah kematian. Kami melantunkan puja, Bardo Thodol (mendengar pembebasan), dan nama Buddha serta mantra bagi mending untuk mendapatkan berkah, jasa kebajikan, dan dukungan.*

Bhante: Tradisi Therawada mengakui bahwa ketika kekuatan hidup, elemen panas dan kesadaran seseorang meninggalkan tubuh, itu dianggap sebagai kematian. Hal ini sesuai dengan definisi mati secara klinis. Setelah ini, tidak ada rasa sakit. Pendarasan akan bermanfaat bagi yang masih hidup dan dalam kasus-kasus tertentu juga bagi yang telah meninggal.

4. Karena kita tidak tahu di mana leluhur kita berada, apakah masih perlu mendoakan mereka pada hari-hari peringatan? Jika kita memberikan dana atas nama mereka, apakah mereka akan menerima jasa kebajikan tersebut?

Muliawan Wei Wu: Merupakan praktik yang baik untuk melanjutkan puja selama peringatan. Jasa kebajikan dapat disalurkan kepada mereka.

Bhante: Praktik yang baik untuk melakukan perbuatan bajik selama hari-hari peringatan mereka. Yang telah meninggal akan menerima jasa kebajikan jika mereka terlahir kembali dalam kondisi yang menguntungkan. Bahkan jika mereka tidak menerima jasa kebajikan, melakukan perbuatan bajik akan tetap bermanfaat bagi yang melakukannya.

5. Pertanyaan untuk Muliawan Wei Wu: Apakah perlu membakar kertas sembahyang sambil berdoa kepada Buddha atau Guan Yin atau pada hari peringatan mendiang leluhur kita?

Muliawan Wei Wu: Tidak. Itu adalah praktik budaya yang dimulai di Tiongkok untuk mempromosikan penggunaan

kertas, yang ditemukan di sana. Membakar kertas bukanlah praktik Buddhis, selain itu membakar kertas itu tidak ramah lingkungan.

6. Setelah seseorang meninggal, apakah boleh menyebarkan abunya ke laut lepas setelah kremasi atau lebih baik menempatkan guci di salah satu wihara?

***Muliawan Wei Wu:** Tidak ada yang benar atau salah untuk ini dan itu, tergantung pada keinginan individu sebelum dia meninggal. Jika kita ingin berbakti kepada orangtua, sebaiknya tunjukkan dan lakukan saat orangtua kita masih hidup.*

***Bhante:** Terserah keinginan orang yang meninggal sebelum dia meninggal, atau kerabatnya jika yang meninggal tidak meninggalkan instruksi apa pun.*

7. Untuk *Bhante Rathanasara*: Apakah agama Buddha tradisi Therawada menyediakan layanan pendarasan di rumah duka? Jika ya, di mana kami dapat menemukan layanan ini di Singapura?

***Bhante:** Ya, Sri Lankaramaya Buddhist Temple memang menyediakan layanan pendarasan untuk orang yang sudah meninggal.*

8. Kakak perempuan saya mengatakan kepada saya bahwa tidak ada yang abadi (dia mempelajari ini dari kelas Dharma), tetapi kemudian ibu saya meninggal

dunia. Saya kehilangan ibu saya selamanya. Mohon jelaskan dan beri tahu saya.

Muliawan Wei Wu: *Apa kau yakin akan hidup selamanya? Jika kamu tidak hidup selamanya, kamu tidak kehilangan ibumu selamanya. Pada masa depan kalian berdua mungkin terlahir kembali di tempat yang sama.*

9. Maaf atas ketidaktahuan saya, tetapi menurut pemahaman saya tentang Dharma, ketika seseorang meninggal dunia, jika dia tidak terlahir di “Tanah Suci” maka dia akan terlahir kembali. Mengapa kita masih memberikan persembahan kepada ‘yang telah meninggal dunia’? Bukankah ini seperti salah ketika kita berharap mereka terbebas dari *samsara*?

Muliawan Wei Wu: *Ketika seseorang meninggal, dia bisa terlahir kembali di Samsara (siklus kelahiran dan kematian) ini lagi, di salah satu dari enam alam. Jika dia telah melatih ajaran aliran Tanah Suci dengan merapal nama Buddha Amitabha, dengan tekad yang tulus dan dengan keyakinan penuh, dia dapat mencapai kelahiran di Tanah Suci Buddha Amitabha. Jika Anda yakin bahwa orang yang meninggal terlahir di Tanah Suci, Anda tidak perlu melakukan apa pun untuk mereka.*

10. Ibu saya baru saja meninggal dunia pada Juli 2012. Kami sangat sedih, khawatir, dan bingung.

- a. Di mana ibu saya sekarang? Semoga Yang Mulia dapat memberi tahu kami di alam mana ibu saya berada sekarang?

Muliawan Wei Wu: Itu tergantung pada karmanya sendiri.

- b. Apa tujuan membakar semua rumah kertas, pakaian, dupa, dan sebagainya?

Muliawan Wei Wu: Dari sudut pandang Buddhis, kegiatan ini tidak ada gunanya.

- c. Bagaimana dia akan menerima semuanya?

Muliawan Wei Wu: Apa gunanya menerima abu?

- d. Bisakah dia makan makanan yang kami sajikan?

Muliawan Wei Wu: Kami tidak pernah mendengar ada orang yang sudah meninggal makan makanan selama sesi puja. Makanan tersebut biasanya dikonsumsi oleh orang yang masih hidup.

- e. Apakah dia bersama kita di rumah?

Muliawan Wei Wu: Secara fisik dia tidak. Mungkin bayangannya ada di benak Anda, ciptaan mental.

- f. Apa yang harus dilakukan dalam waktu 49 hari sejak tanggal kematian?

Muliawan Wei Wu: Anggota keluarga dapat mendaras sutra atau mantra Buddha, melakukan perbuatan baik dan kemudian menyalurkan jasa kebajikan kepada orang yang telah meninggal.

- g. Apa yang harus dilakukan setelah 49 hari sejak tanggal kematian?

Muliawan Wei Wu: Ingatlah perbuatan baiknya dan teruslah melakukan perbuatan baik.

- h. Jika ibu saya telah pergi ke Tanah Suci Buddha, apakah dia akan mengingat kami anak-anaknya di bumi?

Muliawan Wei Wu: Dalam Sutra Kehidupan Tak Terbatas, atau Sutra Tanah Suci yang Lebih Panjang, Buddha Sakyamuni berbicara tentang bagaimana Bodhisatwa Dharmakara, setelah menyaksikan penderitaan makhluk hidup, menghabiskan waktu lima kalpa mempelajari semua tanah Buddha. Beliau kemudian membuat empat puluh delapan ikrar, yang pemenuhannya akan menciptakan Tanah Suci Barat Kebahagiaan Tertinggi. Dharmakara menjadi Buddha Amitabha. Ikrar kelima dari 48 Ikrar Agung yang dibuat Dharmakara adalah, "Ketika Aku mencapai Kebuddhaan, jika manusia dan dewa di negeri-Ku tidak mengingat seluruh kehidupan mereka sebelumnya, tidak mengetahui bahkan peristiwa yang terjadi selama seratus ribu koti nayuta kalpa sebelumnya, maka Aku tidak mencapai Penerangan Sempurna." Ini menunjukkan bahwa mereka yang terlahir kembali di

Tanah Suci Amitabha dapat mengingat kejadian-kejadian kehidupan mereka sebelumnya.

- i. Apabila ibu saya lahir kembali, apakah dia masih mengingat kami atau mengenal kami?

Muliawan Wei Wu: Biasanya tidak, kecuali dia mengembangkan kekuatan psikis dalam kehidupan berikutnya.

- j. Bagaimana prinsip sebab dan akibat bekerja?

Muliawan Wei Wu: Prinsip Sebab Akibat dikenal sebagai "Hukum Karma" dalam ajaran Buddha. Karma bukanlah nasib atau takdir. Karma adalah kehendak yang berarti "perbuatan". Perbuatan itu sendiri tidaklah dianggap baik atau buruk, tetapi hanya niat dan pikiran yang membuatnya demikian. Jadi, Karma adalah tindakan yang diniat, disadari, dengan sengaja dan dilakukan sesuai keinginan. Setiap tindakan memiliki reaksi, yaitu efek. Kebenaran ini berlaku untuk dunia fisik dan dunia moral.

- k. Tolong jelaskan mengenai leluhur dan juga jelaskan tentang upacara pelimpahan jasa (超度 Chāodù) setiap bulan ke-7 lunar untuk leluhur kita?

Muliawan Wei Wu: Ullambana Sutra memberikan jawaban yang bagus untuk pertanyaan ini. (Lihat pertanyaan 12 di bawah.)

11. Apa posisi Buddhis tentang pengambilan organ (untuk transplantasi) dari seseorang yang mati otak?

Muliawan Wei Wu: Ajaran Buddha tidak keberatan dengan pengambilan organ tubuh yang berguna untuk menyelamatkan orang lain.

Bhante: Selama orang mau mendonorkan organnya, itu adalah perbuatan baik. Jika mereka menentangnya dan anggota keluarga pergi untuk menyumbangkannya, maka itu dianggap mencuri. Di Singapura, saya mengerti bahwa seseorang yang menentang donasi organ dapat menandatangani pernyataan untuk tidak mendonorkannya. Jika tidak, dianggap bersedia mendonorkan organ tubuh ketika dinyatakan meninggal.

12. Pada festival hantu bulan [lunar] ke-7: Mereka membakar dupa berukuran raksasa dan uang kertas. Mereka menyembelih hewan. Mereka menggelar opera jalanan. Mereka mengatakan ini adalah ajaran Buddha. Betapa menyesatkannya mereka!

Muliawan Wei Wu: Mengesampingkan semua malapraktik, perayaan Ullambana berasal dari ajaran Buddha. Ullambana Sutra adalah khotbah yang diberikan oleh Buddha terutama kepada Yang Arya Maha Maudgalyayana tentang praktik berbakti.

*Berikut adalah kutipan singkat dari Ullambana Sutra:
Di dalam Sutra, Yang Arya Maudgalyayana karena baktinya menggunakan penglihatan dewanya untuk mencari*

mendiang orangtuanya. Ia melihat ibunya telah jatuh ke alam hantu kelaparan (peta). Ia segera pergi menemui ibunya dengan nasi di dalam mangkuk sedekah.

Ketika ibunya melihat Maudgalyayana, dia sangat senang. Namun hal pertama yang dia lakukan setelah menerima mangkuk dari Maudgalyayana adalah menggunakan tangan kirinya untuk menyembunyikan mangkuk tersebut, agar tidak mesti berbagi makanan tersebut dengan semua hantu kelaparan lainnya! Ini mewakili sikap keserakahan dan keburukan yang menjadi penyebab jatuhnya dia ke dunia peta. Ketika dia mencoba memakan makanan itu dengan tangan kanannya, makanan itu telah berubah menjadi arang.

Singkatnya, Maudgalyayana kembali mencari bantuan Buddha. Kepada Maudgalyayana, Buddha menjelaskan bahwa kesalahan ibunya sangatlah besar dan jika hanya Maudgalyayana sendiri maka tidak dapat menyelamatkan ibunya. Maudgalyayana membutuhkan bantuan anggota Sanggaha lainnya. Buddha menasihatinya untuk memberikan persembahan dalam mangkuk berisi nasi, buah-buahan, dan makanan lezat lainnya serta mempersembahkan kebutuhan biksu kepada semua anggota Sanggaha di sepuluh penjuru. Karena semua anggota Sanggaha memegang sila yang murni dan lengkap pada hari itu, kekuatan jasa mereka dapat membebaskan tujuh kali kelahiran orangtua pemberi dana dari penderitaan besar di alam rendah.

Dengan cara ini, ibu Maudgalyayana dibebaskan dari alam hantu kelaparan. Dia kemudian bertanya kepada Buddha apakah pengikut-Nya pada masa mendatang juga dapat

mempraktikkan persembahan Ullambana. Buddha menjawab dengan sangat gembira bahwa semua pengikut harus mengikuti latihan ini. Praktik ini untuk mengungkapkan bakti, akan membawa manfaat yang sama bagi orangtua praktisi dari tujuh kelahiran terakhir.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemerosotan praktik Ullambana ini adalah para pengusaha menjadikan ini sebagai peluang untuk menghasilkan uang. Perayaan dibuat semakin rumit dan semakin tidak bermakna. Faktor penting lainnya adalah sikap toleransi Buddhis yang disesuaikan. Hasilnya, kita menemukan bahwa di berbagai negara yang menganut agama Buddha, banyak unsur non-Buddhis yang telah diterima sebelumnya kemudian dibuat menjadi bermakna. Contoh yang baik tentang hal ini ada dalam Sutra Sigalovada (Sigalovada Sutta, dalam bahasa Pali). Saat bertemu dengan seorang umat awam yang sedang memberi hormat ke berbagai arah seperti dalam adat Weda kuno, Buddha menggunakannya sebagai kesempatan untuk mendidik umat awam yang mempraktikkan ritual kosong ini dengan menjadikan arah mata angin sebagai satu ringkasan kewajiban sosial yang timbal balik. Buddha juga menjelaskan tentang tiga persiapan sebelum penghormatan. Inilah yang saya sebut "toleransi yang disesuaikan".

Pendidikan Buddhis yang tepat memainkan peran penting untuk memungkinkan orang mengenali unsur-unsur non-Buddhis ini. Namun, tidak perlu ada tentangan keras. Jika seseorang cukup terampil, semua elemen ini dapat dibuat semakin tidak rumit dan semakin bermakna. Ini adalah toleransi Buddhis.



B

Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual

1. Bisakah seseorang menjadi Buddhis yang baik tanpa melakukan ritual?

Bhante: Ya, selama Anda mengikuti Jalan Mulia Beruas Delapan.

2. Untuk *Bhante Rathanasara* dan *Muliawan Wei Wu*: Diyakini bahwa puja harus dilakukan setiap hari begitu mata rupaka Buddha telah “dibuka”. Apakah ini benar? Jika demikian, apa yang terjadi ketika seseorang harus bepergian atau pergi untuk waktu yang lama?

Muliawan Wei Wu: Ada baiknya jika seseorang bisa melakukan puja setiap hari. Pokoknya cara yang benar untuk mengingat Buddha adalah mempraktikkan ajaran Buddha dalam praktik sehari-hari. Jika seseorang harus bepergian, dia tidak perlu melakukan puja di depan rupaka Buddha. Puja dapat dilakukan di mana saja di dunia. Altar dapat dibiarkan apa adanya sampai seseorang kembali ke rumah.

Bhante: *Dalam tradisi Therawada, kami tidak memiliki ritual membuka 'mata' [rupaka]. Adalah baik untuk melakukan praktik [puja] bakti setiap hari, tetapi tidak wajib.*

3. Mengapa ada perbedaan penghormatan kepada Triratna antara ajaran Buddha aliran Therawada, Mahayana, dan Wajrayana?

Muliawan Wei Wu: *Ajaran Buddha secara bertahap menyebar ke berbagai wilayah geografis. Ajaran Buddha berinteraksi dengan budaya lokal dan keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu menghasilkan berbagai cara untuk mempraktikkan ajaran Buddha, termasuk cara memberi hormat kepada Tiga Permata, ritual dan liturgi, bahasa yang digunakan dalam ajaran Dharma, pakaian keagamaan, jumlah makanan per hari dan praktik jenis makanan, dan sebagainya.*

Lihat <http://www.buddhanet.net/e-learning/snapshot02.htm> untuk perbedaan antara Ajaran Buddha tradisi Therawada dan Mahayana (termasuk Wajrayana).

4. Dapatkah karma masa kini kita diubah dengan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan ini?

Muliawan Wei Wu: *Benih karma yang pernah ditanam akan berbuah suatu hari nanti; Anda tidak dapat mengubahnya seperti halnya biji rambutan tidak dapat menghasilkan durian. Namun Anda dapat memengaruhi seberapa besar efek yang dihasilkan oleh kondisi pendukungnya seperti halnya buah rambutan dapat dipengaruhi oleh pupuk dan sebagainya.*

Untuk benih karma buruk yang kuat ditanam, Anda tidak dapat mengubah hasil penderitaan tersebut tetapi Anda dapat kurang menderita ketika Anda melakukan tindakan bajik.

Bhante: *Energi karma negatif tertentu dapat dikalahkan dengan menghasilkan lebih banyak energi karma yang bermanfaat. Namun, itu tergantung pada kekuatan perbuatan bajik dan besarnya energi karma negatif yang terakumulasi.*

5. Apakah Buddha memperkenalkan ritual, atau ritual tersebut dibuat kemudian untuk mempersatukan orang-orang?

Muliawan Wei Wu: *Agama Buddha menggabungkan berbagai ritual dan praktik, yang dimaksudkan untuk membantu perjalanan menuju pencerahan dan membawa berkah bagi diri sendiri dan orang lain. Semua tradisi agama Buddha telah mengembangkan berbagai praktik ritual dan kebaktian lainnya, banyak di antaranya dipengaruhi oleh budaya religius yang ada di India, Tiongkok, Jepang, Asia Tenggara, dan Tibet.*

6. Untuk Paman Vijaya: Saya pernah mendengar Dalai Lama berkata, “Tidak perlu menjadi beragama untuk menjadi spiritual”, tetapi Paman Vijaya berkata bahwa Anda membutuhkan agama untuk naik ke spiritualitas? Siapa yang benar?

Paman Vijaya: *Yang kami maksud dengan agama adalah organisasi terstruktur yang tumbuh di sekitar kumpulan ajaran. Tujuan dari ajaran ini adalah untuk mengarahkan*

para pengikut ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi yang melampaui urusan duniawi. Namun para pengikut mereduksinya menjadi seperangkat ritual dan kepercayaan. Dalai Lama memperingatkan orang-orang bahwa jika mereka dengan seenaknya mengikuti jebakan eksternal suatu agama tanpa memahami bahwa itu hanyalah alat untuk mencapai tujuan, maka agama menjadi penghalang untuk mencapai spiritualitas. Dia menyarankan kita untuk meninggalkan agama semacam ini.

Namun, 'agama' jika dipahami dengan benar dan dipraktikkan dengan cerdas merupakan batu loncatan yang berguna untuk pencapaian spiritualitas: Inilah sebabnya dalam ajaran Buddha, Jalan dibagi menjadi Sila, Samadhi, dan Panna. Buddha juga memberi kita perumpamaan tentang rakit untuk menjelaskan bahwa agama adalah alat bantu yang berguna untuk membantu kita mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi, tetapi kita harus bersiap untuk meninggalkan alat bantu ini saat kita mengejar tujuan akhir, pencapaian Nirwana.

7. Jika saya mempraktikkan ajaran Buddha tetapi tidak mendaras sutra atau mantra atau mendirikan altar di rumah saya, apakah saya seorang Buddhis yang "lebih rendah" daripada orang yang melakukannya? Apakah jalan saya menuju pencerahan 'terhalang' sebagai hasilnya?

Muliawan Wei Wu: *Anda tidak perlu mendaras sutra atau mantra untuk memenuhi syarat sebagai seorang Buddhis!*

Khenpo: Itu tergantung pada level apa yang ingin Anda capai. Jika Anda ingin memperoleh pencerahan, maka Anda harus mendedikasikan hidup Anda untuk praktik – yaitu mengambil ikrar perlindungan, membaca paritta, bermeditasi, mengambil ikrar bodhisattwa (seperti dalam tradisi Mahayana) serta mempraktikkan Dharma ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika hanya menjalani kehidupan yang jujur sesuai dengan ajaran Buddha, maka akan membantu Anda mendapatkan kelahiran kembali yang baik, tetapi Anda tetap berada di Samsara. Altar dimaksudkan untuk membantu Anda berkembang dalam latihan Anda.

8. Untuk *Muliawan Wei Wu* dan *Khenpo*: Apa perbedaan antara merapal Mantra Belas Kasih Agung (*Dàbēi zhòu*) dan pendarasan “Om Mani Padme Hung”?

Muliawan Wei Wu: Kedua mantra ini adalah mantra belas kasih agung yang dipraktikkan dan diajarkan oleh *Avalokitesvara* (*Guan Yin*). Meskipun mantra-mantra ini memiliki panjang yang berbeda dan berasal dari Sutra yang berbeda, keduanya memberikan manfaat yang tak terukur dan setara jika seseorang dapat mempraktikkannya dengan rajin dan sungguh-sungguh.

Khenpo: Ini bukan untuk mengatakan ada perbedaan manfaat dalam pendarasan mantra panjang atau mantra pendek *Avalokitesvara*, menurut agama Buddha Tibet. Umumnya, mantra panjang yang dikenal sebagai Mantra Belas Kasih Agung disertai dengan praktik *Avalokitesvara* Seribu Lengan dan Seribu Mata yang lebih rumit. Mantra Belas Kasih Agung memiliki versi yang berbeda-beda. Versi Tibet

jauh lebih pendek daripada versi Tiongkok. Avalokitesvara Berlangan Empat umumnya dihormati dengan “Om Mani Padme Hung”. Beberapa orang menyukai praktik yang lebih rumit dengan bentuk mantra yang rumit. Praktik tersebut tentu lebih bagus untuk para praktisi jenis ini. Beberapa menyukainya yang lebih sederhana, sehingga mantra yang lebih pendek lebih cocok untuk mereka. Itu semua masalah pilihan.

9. Untuk *Muliawan Wei Wu* : Apa perbedaan antara mendaras sutra (念经 *Nian Jing/Liam Keng*) dan merapal “Om Mani Padme Hung”?

Muliawan Wei Wu: Sutra terdiri dari ajaran Buddha. “Om Mani Padme Hung” adalah mantra yang terkait dengan Bodhisattwa Belas Kasih, Avalokitesvara, atau Bodhisattwa Guan Yin.

Khenpo: Itu tergantung pada latihan dan preferensi Anda.

10. Tampak bagi saya bahwa Mantra Belas Kasih Agung (大悲咒 *Dàbēi zhòu*/Maha Karuna Dharani) versi bahasa Mandarin adalah terjemahan fonetik dari versi bahasa Sanskerta. Saya tidak mengerti artinya, apakah itu dalam bahasa Mandarin atau Sanskerta. Bolehkah saya merapal terjemahan bahasa Inggrisnya seperti yang tersedia di halaman 12 sampai 17 Buku Panduan Puja yang diberikan kepada kita hari ini?

Muliawan Wei Wu: Mantra paling baik dirapal mengikuti bunyi asli bahasa Sanskerta. Meskipun demikian, akan

bermanfaat jika seseorang dapat berusaha untuk memahami arti mantra serta Sutra dari mana mantra itu diajarkan.

Khenpo: *Ya, Anda bisa. Itu sama, tetapi kemungkinan besar akan lebih panjang karena lebih banyak kata diperlukan untuk menjelaskan artinya.*

11. Untuk Khenpo: Khenpo mengatakan “Keraguan adalah musuh dari setiap praktisi, yakin dan percayalah”. Bagaimana saya harus menarik perbedaan antara ini dan keyakinan buta?

Khenpo: *Keyakinan buta adalah keyakinan tanpa mengetahui siapa, bagaimana, dan mengapa seseorang mempraktikkan Dharma atau berdoa. Itu seperti sapi buta yang diambil oleh pencuri. Ia berjalan tanpa tahu ke mana ia akan berakhir. Seorang praktisi pertama-tama harus mengetahui apa, mengapa, serta untuk apa dia melakukan praktik Dharma, dan baru kemudian memutuskan untuk berlatih. Maka seseorang harus berlatih tanpa keraguan. Dalam pernikahan, pasangan harus berpikir terlebih dahulu, dan harus yakin memilih orang yang tepat. Setelah menikah, jika seseorang terus ragu dan curiga tanpa henti, itu akan berakhir dengan perpisahan. Oleh karena itu, keraguan adalah baik sebelum memilih jalan, karena Buddha menasihati kita untuk melihat Dharma, seperti memeriksa emas sebelum membeli. Begitu Anda yakin memiliki emas, tetapi tetap saja ragu maka hanya membuat pusing kepala.*

12. Bagaimana kita menggunakan tasbih mala dalam praktik renungan? Bagaimana seharusnya manik-

manik mala ditangani dan disimpan dengan cara yang benar? Apakah orang awam tidak diperbolehkan menggunakan tasbih mala dengan cara tertentu?

Muliawan Wei Wu: Mala adalah seperangkat manik-manik yang biasa digunakan oleh umat Buddha untuk menghitung sambil mendaras atau merapal mantra nama Buddha atau Bodhisattwa. Mantra biasanya diulang ratusan atau bahkan ribuan kali. Mala digunakan agar seseorang dapat fokus pada pembacaan daripada menghitung setiap pengulangan. Anda hanya memindahkan sebuah manik-manik setelah satu perapalan. Pada saat Anda menyelesaikan putaran 108 manik-manik, Anda hanya menganggap bahwa Anda telah melakukan 100 perapalan karena beberapa perapalan Anda mungkin tidak dilakukan dengan sadar-penuh.

Khenpo: Mala bisa digunakan dengan cara sederhana: digunakan, dikenakan, dan dibawa untuk menghitung doa. Untuk praktisi yang serius, ada ajaran dan praktik yang rumit dengan mala dan bagaimana menggunakannya, dan sebagainya. Tentu saja, semua praktisi Dharma awam dapat menggunakan mala. Di Tibet Anda akan melihat semua orang Tibet, pria, wanita, dan anak-anak juga memakai atau membawa mala, tidak hanya Sanggha (biksu dan biksuni).

13. Untuk Bhante Rathanasara: Bagaimana kita menyelaraskan, Dana, Sila, dan Samadhi versus Sila, Samadhi, dan Panna? Apakah Anda mengatakan orang awam tidak membutuhkan Panna? Tolong jelaskan.

Bhante: *Sila, Samadhi, dan Panna adalah klasifikasi dari Jalan Mulia Beruas Delapan. Dana, Sila, dan Bhavana* (bukan Samadhi) dianggap sebagai tiga jenis perbuatan baik yang Anda lakukan untuk mengikuti Jalan Mulia Beruas Delapan. Tidak benar bahwa orang awam tidak membutuhkan Panna. Panna yang merupakan kebijaksanaan adalah tujuan akhir bagi semua umat awam serta anggota Sanggha. (*Bhavana berarti meditasi yang menghasilkan samadhi, pikiran yang terkonsentrasi.)*

14. Untuk Paman Wijaya:

- a. Apa yang harus ada dalam pikiran ketika kita menerima berkah dari para biksu?

Paman Vijaya: *Kita membutuhkan “saddha”, keyakinan untuk menerima bahwa berkah memang akan bermanfaat bagi kita secara psikologis dan dengan demikian mendorong keadaan pikiran yang positif. Juga kita perlu tahu bahwa biksu (atau biksuni) yang melakukan pemberkahan melakukannya dengan rasa belas kasih yang kuat dan cinta kasih yang hanya mengharapkan yang terbaik untuk kita. Oleh karena itu, keadaan pikiran yang positif pada kedua belah pihak akan menghasilkan hasil yang positif. Jika kita skeptis atau sinis, maka tentu saja berkah itu sia-sia.*

- b. Apakah budaya merupakan penghalang bagi agama Buddha jika tidak dipahami dengan baik? Bagaimana cara menghindari ini?

Paman Vijaya: Meskipun budaya dapat membantu untuk membuat orang mempraktikkan suatu agama, itu juga dapat menjadi penghalang karena budaya Buddha berkembang di berbagai negara setelah sekian lama Buddha mangkat dan sangat dipengaruhi oleh geografi, politik, dan sejarah masing-masing wilayah. Ini tidak selalu berlaku dalam situasi kita saat ini, ketika budaya ini telah dihapus dari latar aslinya dan pandangan dunia kita sangat berbeda saat ini.

Tindakan terbaik kita hendaknya mempelajari ajaran dalam bentuk aslinya sebagaimana itu tercatat dalam tulisan suci dan dengan pergi ke guru yang kompeten. Buddha menasihati kita untuk memiliki pengalaman pribadi tentang ajaran (dalam Sutra Kalama, misalnya) dan tidak bergantung secara eksklusif pada orang lain.

15. Untuk Muliawan Wei Wu: Untuk umat awam yang sibuk, latihan minimum apa yang dilakukan setiap hari?

Muliawan Wei Wu: Saya pikir seseorang dapat menetapkan latihan minimum berdasarkan saran dari gurunya. Di sisi lain, seseorang dapat menetapkan praktik minimum sesuai dengan bimbingan yang ditetapkan oleh master atau guru lain. Contoh, jika seseorang mempraktikkan metode Sukhavati (Tanah Suci), ia dapat mengikuti nasihat yang diberikan oleh Patriark ke-8 Aliran Sukhavati, Master Lian Chi, nasihat tersebut ditujukan kepada tiga tipe orang, yaitu orang yang sangat bebas, sedang sibuk, dan sangat sibuk. Pada dasarnya

jumlah latihan dapat diubah sesuai dengan ketersediaan waktu orang tersebut.

16. Untuk *Bhante Rathanasara*: Anda melakukan puja dalam bahasa Pali, bahasa yang tidak lagi digunakan, dimengerti oleh sedikit orang. Mengapa?

***Bhante:** Karena jika seseorang melakukan puja dalam bahasa yang berbeda dari bahasa Pali, ia akan kehilangan esensi sejati di baliknya. Biasanya akan membutuhkan banyak kata untuk menjelaskan artinya. Namun, tidak masalah jika Anda ingin melakukan puja dalam bahasa yang Anda mengerti.*

17. Ada banyak ritual dalam beberapa tradisi. Bagaimana kita tahu mana yang lebih cocok untuk latihan seseorang? Seperti yang Anda sebutkan, beberapa di antaranya tidak diperlukan. Bagaimana seharusnya kita mengikuti dan mengamalkan yang benar?

***Khenpo:** Ketiga tradisi semuanya memiliki tujuan yang sama. Tergantung pada tradisi yang mana Anda mempunyai koneksi. Biasanya lebih baik memilih tradisi yang lebih populer dipraktikkan di masyarakat Anda, karena Anda akan lebih mudah mendapatkan ajaran dan memiliki akses ke lebih banyak guru dari tradisi itu. Misalnya orang-orang di Tibet tidak mungkin memilih ajaran Therawada karena tidak tersedia di sana dan mereka harus melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari ajaran tersebut. Oleh karena itu, agama Buddha tradisi Tibet akan lebih cocok untuk mereka.*

18. Apakah kita melakukan Puja pada malam hari sebelum tidur atau hanya sekali sehari pada pagi hari?

***Khenpo:** Jika Anda bisa melakukannya, lakukanlah 24 jam sehari. Jika tidak, lakukan setidaknya sekali sehari. Pada malam hari, ada baiknya mengambil tiga perlindungan di depan altar dan melakukan tiga kali sujud/namaskara. Jika tidak ada altar, seseorang masih bisa mengambil tiga perlindungan dan bernamaskara tiga kali.*

19. Mengapa kita tidak boleh mengonsumsi bawang putih, telur, dan daging saat menghadiri ceramah Buddhis? Bukankah itu didasarkan pada keikhlasan seseorang?

***Muliawan Wei Wu:** Menurut Surangama Sutra, bawang putih, tiga jenis bawang merah, dan daun bawang adalah lima akar pedas yang terlarang. Jika dimakan mentah, mereka dikatakan menyebabkan sifat mudah marah, dan jika dimakan setelah dimasak, mereka bertindak sebagai afrodisiak (zat perangsang nafsu berahi). Konon napas orang yang mengonsumsi akar pedas ini akan mengusir makhluk halus yang baik.*

Anggota Sanggha tidak mengonsumsi telur karena mereka tidak ingin secara tidak sengaja membunuh anak ayam yang belum lahir dan dengan tidak makan daging berarti mematuhi sila tidak membunuh. Meskipun umat Buddha dianjurkan untuk tidak mengonsumsi daging, itu tidak wajib.

Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual

Saya tidak mengetahui mengenai praktik bagi umat awam untuk tidak mengonsumsi bawang putih, telur, dan daging saat menghadiri ceramah Buddhis.



C

Jawaban atas Pertanyaan tentang Altar dan Persembahan

1. *Untuk Muliawan Wei Wu:* Saya diajarkan oleh orangtua saya untuk melakukan persembahan seperti buah-buahan, bunga, dan sebagainya terutama pada tanggal 1, 15, dan acara khusus seperti Tahun Baru Imlek. Bolehkah saya tahu apa pentingnya dan mengapa hanya pada tanggal dan acara tersebut?

Muliawan Wei Wu: Hari ke-1 dan ke-15 kalender lunar adalah hari bulan baru dan bulan purnama.

Dalam ajaran Buddha dua hari lainnya dari seperempat bulan, biasanya 7-8 hari setelah hari bulan baru dan hari bulan purnama, juga memiliki makna khusus. Empat hari ini disebut "hari Uposatha" dalam Agama Buddha Therawada. Dalam Agama Buddha Tiongkok, hari sebelum bulan baru dan bulan purnama juga dianggap istimewa. Enam hari tersebut disebut "Enam Hari Pengamatan" (六齋日 Liù zhāi rì). Umat Buddha awam secara tradisional menjalankan delapan sila dalam empat atau enam hari ini.

Banyak umat Buddha awam Tionghoa memilih untuk makan vegetarian pada hari bulan baru dan hari bulan purnama

untuk mengurangi penderitaan yang ditimbulkan terhadap hewan. Merupakan praktik yang baik bagi umat Buddha yang tidak bisa menjadi vegetarian penuh waktu untuk setidaknya menjadi vegetarian selama dua hari dalam sebulan. Namun, Anda juga dapat memilih untuk mengikuti pola makan vegetarian setiap hari Minggu dan bukannya mengikuti hari-hari yang ditentukan oleh penanggalan lunar.

2. Apakah penting atau perlu mengundang seorang biksu ke rumah untuk mendaras doa dan memberkahi “dewa” yang baru saja kita “undang” atau “terima” ke dalam rumah kita?

Muliawan Wei Wu: Itu bagus jika Anda bisa melakukannya, tetapi itu tidak wajib.

3. Saya mendapati altar dari tiga tradisi (saat pameran di simposium) itu tanpa penaungan. Saya membeli altar dari Bugis. Bolehkah altar memiliki penaungan?

Muliawan Wei Wu: Saya pikir tidak ada masalah untuk altar dengan penaungan. Saya telah melihat altar seperti itu, dengan penaungan dan juga dengan kotak kaca. Ini berguna untuk menaungi atau melindungi rupaka dari debu.

Khenpo: Tentu saja. Tidak ada perbedaan.

4. Bolehkah memiliki dua rupaka Guan Yin, dua rupaka Sakyamuni, dan satu rupaka Amitabha yang seluruhnya berjumlah lima rupaka dalam satu altar?

Muliawan Wei Wu: Untuk pengaturan altar di rumah, tidak perlu memiliki banyak rupaka Buddha/Bodhisattwa di altar. Seseorang dapat memilih satu rupaka yang paling disukainya, yaitu untuk mewakili semua Buddha/Bodhisattwa. Alih-alih jumlah rupaka, yang lebih penting adalah menjaga altar tetap khusyuk dan tenang yang kondusif untuk latihan.

[Bahan referensi: Guru Shengyan, “Bagaimana Mendirikan Altar Buddha untuk Orang Awam” dalam “Belajar Agama Buddha”, <http://www.bfnn.org/bookgb/books/0069.htm#a14>] ... Keluarga memuja rupaka Buddha/Bodhisattwa tidak perlu terlalu banyak, terlalu rumit, atau terlalu berantakan. Satu Buddha dapat mewakili sepuluh ribu Buddha, dan satu Bodhisattwa dapat mewakili semua Buddha dan Bodhisattwa. Keluarga biasa kebanyakan memuja Bodhisattwa Guan Yin, Buddha Sakyamuni, Buddha Amitabha, dan Buddha Bhaisajyaguru, tinggal pilih salah satunya. Jika sudah terdapat rupaka Buddha dan Bodhisattwa, tempatkan rupaka Buddha di tengah atau di atas belakang, dan rupaka Bodhisattwa di samping atau di bawah depan. Perlu untuk membuat Buddha lebih menonjol untuk menunjukkan keagungan-Nya. Ukuran rupaka suci harus proporsional dengan ruang altar Buddha dan aula Buddha, tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil. Jika rupaka suci itu kecil dan terbuat dari tujuh harta karun, banyak relung dapat diukir untuk menonjolkan keagungan rupaka itu.]

Khenpo: Ya. Jika ingin lebih banyak rupaka di atas altar, ada baiknya memiliki satu rupaka Guan Yin, satu Buddha Sakyamuni, satu Buddha Amitabha, satu Bodhisattwa Manjusri, dan satu Bodhisattwa Tara.

5. Kami memiliki meja altar di rumah dengan Guan Yin dan rupaka Buddha. Rupaka Guan Yin lebih tinggi sehingga rupaka Buddha berada di depan. Apakah posisi ini benar?

Muliawan Wei Wu: Secara umum, rupaka Buddha ditempatkan di posisi yang lebih tinggi atau sentral. Saya pikir, kasus pengecualian bisa terjadi jika ukuran rupaka Buddha jauh lebih kecil dibandingkan dengan rupaka Bodhisattwa. Kemudian, dapat diterima untuk menempatkan rupaka Buddha di depan rupaka Bodhisattwa tanpa mempengaruhi kekhusyukan dan ketenangan altar. Dalam hal ini, saya percaya bahwa praktik utama dari praktisi tersebut berpusat pada Bodhisattwa tersebut.

Khenpo: Tidak apa-apa, tetapi jika menurutmu Guan Yin terlalu tinggi, maka letakkan rupaka Buddha di atas dudukan. Lebih baik menempatkan Guan Yin berdampingan dengan Buddha, dengan Guan Yin di sisi kanan Buddha.

6. Apakah ada posisi yang benar di atas meja altar untuk meletakkan segelas air, dupa, dan lilin?

Khenpo Tidak. Semua posisi boleh.

7. Apa yang kita lakukan dengan rupaka (rupaka Buddha) jika generasi berikutnya tidak menginginkannya?

Muliawan Wei Wu: Anda boleh memberikannya kepada teman-teman Anda atau ke wihara.

8. *Untuk Muliawan Wei Wu dan Khenpo:* Saya diberikan satu rupaka Buddha dua tahun yang lalu dan telah memahami bahwa rupaka Buddha adalah untuk membantu mengingatkan kita akan sifat-sifat Buddha dan untuk membantu merenungkan bagaimana sifat-sifat ini dapat berperan dalam hidup kita. Saya biasanya mempersembahkan cahaya dan dupa dan melakukan renungan ketika membuat persembahan ini. Namun, saya diberitahu bahwa rupaka tersebut membutuhkan pemberkahan (开光 Kāiguāng) oleh seorang biksu atau khenpo sebelum persembahan dapat dilakukan. Apakah ini benar dan jika demikian, bagaimana saya bisa memperbaiki praktik ini?

Muliawan Wei Wu: *Dalam tradisi Mahayana Tiongkok, tidak masalah. Namun banyak orang awam suka menempatkan rupaka Buddha selama beberapa hari di wihara, tempat doa didaras setiap hari. Setelah itu mereka membawa pulang rupaka itu.*

Khenpo: *Dalam tradisi Tibet, sangat penting untuk melakukan “zong” atau pensakralan rupaka Buddha sebelum dibawa pulang. Setelah membeli rupaka Buddha yang berongga, akan dibawa ke wihara. Di wihara mantra, buku puja, relik, batu suci, batu mulia dan permata, bubuk herbal, dan sebagainya ditempatkan di dalam rupaka untuk mewakili tubuh, ucapan, dan pikiran Buddha. Kemudian para biksu akan menyelesaikan pensakralan dengan mengisi (mengecat) bola mata pada mata yang sudah dilukis di dahi rupaka. Setelah itu, mata rupaka Buddha dianggap ‘terbuka’ dan bisa dibawa pulang untuk diletakkan di atas altar. Lebih baik*

selalu ada orang di sekitar untuk melakukan persembahan harian kepada rupaka Buddha. Namun, jika seseorang harus bepergian dan tidak dapat menemukan seseorang untuk memberikan persembahan, tidak apa-apa juga.

9. Bagaimana kita membersihkan rupaka Buddha kita? Bisakah kita memandikan mereka di keran untuk menghilangkan debu yang terkumpul di permukaan?

Muliawan Wei Wu: *Anda dapat membersihkan dengan cara apa pun selama Anda melakukannya dengan sadar-penuh dan hormat. Gunakan bahan pembersih yang tidak merusak bahan pembuat rupaka.*

10. Apakah ada waktu khusus untuk membersihkan rupaka-rupaka tersebut, atau apakah ada waktu yang tepat?

Muliawan Wei Wu: *Tidak. Saat Anda melakukannya, lakukan dengan hormat dan sadar-penuh.*

11. Apakah ada puja yang harus diikuti sebelum dan sesudah pembersihan [rupaka]?

Khenpo: *Tidak. Tidak perlu.*

12. Untuk Muliawan Wei Wu: Posisi bunga di altar – apakah ada bedanya ditempatkan di sisi kanan atau kiri altar?

Muliawan Wei Wu: *Tidak ada bedanya, selama Anda melakukannya dengan niat yang benar dan sadar-penuh.*

13. Saya baru saja menerima kunci apartemen baru saya. Apa faktor yang harus saya pertimbangkan dalam memilih lokasi yang ideal untuk lokasi altar?

Muliawan Wei Wu: Faktor-faktor penting untuk dipertimbangkan adalah: Sebaiknya saya mengatur altar di ruang tamu saya atau di ruang puja khusus? Bagaimana pun, altar harus diletakkan di lokasi sentral dengan rupaka Buddha menghadap ke pintu atau jendela agar terlihat terang. Rupaka Buddha tidak disarankan menghadap toilet, kompor, atau tempat tidur.

[Bahan referensi: Guru Shengyan, “Bagaimana Mendirikan Altar Buddha untuk Orang Awam” dalam “Belajar Agama Buddha”, <http://www.bfnn.org/bookgb/books/0069.htm#a14>]

...Jika mendirikan altar Buddha, sebaiknya memilih posisi yang tepat di ruang tamu, yaitu arah duduk pemilik. Bagian belakang rupaka Buddha tidak boleh menghadap ke jendela, tetapi harus menghadap ke pintu dan jendela. Sinar matahari cukup, agar orang bisa melihatnya sekilas saat memasuki pintu. Altar Buddha adalah pusat keluarga, dan itu harus mampu membangkitkan stabilitas dan rasa aman. Ada pun orientasi yang ditetapkan oleh ahli fengshui dapat dijadikan acuan, tetapi tidak perlu kaku atau takhayul. Asalkan Anda tidak menghadapkan rupaka Buddha ke toilet, kompor, atau langsung ke tempat tidur Anda. Saat mendirikan ruang puja Buddha, Anda harus memilih ruangan yang sunyi, yang bukan tempat bermain anak-anak, kucing, dan anjing, juga bukan tempat untuk bertemu tamu, berbicara dan tertawa,

atau berpesta, tetapi untuk memberi penghormatan, mendaras sutra dan meditasi, bukan untuk tujuan lain.

Khenpo: *Setiap tempat yang cocok (tidak di bawah toilet atau di bawah tangga) di mana Anda dapat melakukan puja dan memberikan persembahan kepada Buddha tanpa banyak gangguan.*

Bhante: *Tujuan dari sebuah altar adalah memberi Anda tempat untuk berlatih. Carilah tempat yang kondusif untuk latihan, misalnya bukan di dapur atau di mana ada TV. Tempatkan rupaka Buddha di atas meja altar yang tingginya tidak kurang dari 1,2 meter dan harus mudah terlihat saat Anda melakukan puja bakti.*

14. Untuk *Khenpo*: Apa manfaat mempersembahkan mangkuk air? Apa yang harus Anda lakukan saat mengosongkannya?

Khenpo: *Manfaatnya adalah mengumpulkan jasa kebajikan untuk diri sendiri. Anda membutuhkan jasa kebajikan untuk mendapatkan belas kasih dan kebijaksanaan. Saat mengosongkan mangkuk air, yang terbaik adalah menggunakannya untuk menyirami tanaman. Jangan gunakan untuk mencuci pakaian atau membuangnya di kamar mandi karena dianggap sebagai air suci. Jika Anda perlu membuangnya, tiriskan di wastafel dapur. Jangan biarkan mangkuk air kosong.*

15. Mengapa menggunakan dupa dan mengapa hanya tiga?

Bhante: Tiga dupa mewakili Tiga Permata yaitu Buddha, Dharma, dan Sanggha. Mereka juga mengingatkan seseorang untuk menghindari kejahatan, mengembangkan kebaikan, dan memurnikan batin.



D

Jawaban atas Pertanyaan tentang Meditasi dan Latihan Buddhis

1. Bisakah meditasi Vipassana membawa kita menuju Pencerahan?

Muliawan Wei Wu: Lihat jawaban untuk pertanyaan selanjutnya.

Bhante: Ya.

2. Apa perbedaan antara meditasi gaya Burma dan meditasi Vipassana? Meditasi gaya Burma adalah konsentrasi mendalam yang hanya akan menghilangkan tiga racun.

Muliawan Wei Wu: Menurut ajaran Buddha, ada dua jenis meditasi utama: Meditasi Samatha yaitu meditasi ketenangan dan meditasi Vipassana (Pali) atau Vipasyana (Sanskrit) yaitu meditasi pandangan terang. Meditasi Samatha menenangkan pikiran dan mengembangkan konsentrasi terpusat dan emosi positif. Meditasi Vipasyana dibangun di atas ketenangan, fokus, dan emosi positif yang dihasilkan dalam meditasi Samatha dan membantu mengembangkan kesadaran terhadap ketidakkekalan, penderitaan, dan lain-lain. Meditasi Vipasyana menangkal keinginan, kesombongan,

dan ketidaktahuan kita untuk mengembangkan kedamaian batin dan kebebasan, belas kasih, dan kebijaksanaan. Banyak guru meditasi Burma mengajarkan kombinasi samatha dan vipassana; samatha terlebih dahulu sebelum vipassana. Ini juga merupakan pendekatan yang diajarkan oleh guru meditasi dalam tradisi Tiongkok dan Tibet.

Bhante: *Tidak ada perbedaan, karena orang Burma mempraktikkan ajaran Buddha tradisi Therawada. Meditasi gaya Burma sebenarnya adalah meditasi Vipassana. Meditasi Vipassana adalah penemuan unik Buddha. Dalam tradisi Therawada, meditasi Samatha dan Vipassana dilakukan secara bergandengan tangan.*

3. *Untuk Khenpo:* Saya sangat setuju dengan apa yang Anda katakan tentang Dharma seperti supermarket saat ini. Dalam hal ini, untuk berlatih pengembangan batin dengan sepenuh hati, apakah perlu retreat ke gunung (yah, bahkan gunung pun tidak bebas dari supermarket)?

Khenpo: *Yang saya maksud adalah, banyak orang masuk ke Dharma seperti mengunjungi supermarket. Mereka pergi ke sana-sini, menjadi bersemangat dan pergi. Ada banyak tingkatan latihan sepenuh hati, beberapa paling baik dilakukan di gunung, beberapa dapat dilakukan di rumah. Itu tergantung pada seberapa serius kita mencamkan Dharma dengan kesadaran akan ketidakkekalan hidup.*

4. *Untuk Khenpo:* Dikatakan bahwa pada tingkat absolut, tidak ada konsep objek, subjek, dan tindakan. Jadi

apakah hukum sebab akibat ada pada tingkat absolut? Jika tidak ada objek, tidak ada subjek, dan tidak ada tindakan, lalu siapa yang mendapat jasa kebajikan ketika seseorang melakukan perbuatan bajik?

***Khenpo:** Mereka yang menyadari kebenaran mutlak, juga sekaligus menyadari kebenaran relatif. Dengan cara ini, mereka mencapai jasa kebajikan kebijaksanaan secara bersamaan, mereka bebas dari keterikatan dan memiliki semua jasa kebajikan dan kemampuan untuk membantu orang lain.*

5. Untuk Khenpo: Tanah Suci Amitabha ini jika menurut Sutra Hati, bukankah itu ilusi seperti 'bulan di cermin'?

***Khenpo:** Ya, Tanah Suci Amitabha seperti 'bulan di cermin', sebagaimana segala sesuatu, seperti yang dikatakan Buddha dalam Sutra, "Lihat sebagai mimpi dan fatamorgana, bahkan jika ada sesuatu yang melebihi Nirwana". Jangan melekat dengan batin pada Tanah Suci dan juga jangan melekat pada "bulan di cermin". Melekat dan bakti itu berbeda.*

6. Beberapa Buddhis Mahayana melatih praktik bakti dengan mengesampingkan meditasi/vipassana. Apakah ini cukup?

***Khenpo:** Tergantung level apa yang ingin kamu capai. Lihat jawaban B7.*

7. Untuk Wei Wu: Apa itu bodhicitta? Setelah kita mengembangkan bodhicitta, bagaimana perasaan

kita? Bagaimana saya tahu apakah saya telah mengembangkan *bodhicitta* atau tidak?

Muliawan Wei Wu: *Bodhicitta* adalah niat untuk mencapai Kebuddhaan sehingga seseorang dapat bermanfaat bagi makhluk hidup yang tak terhingga. Seseorang yang memiliki *bodhicitta* sebagai motivasi utama untuk semua aktivitasnya disebut *bodhisattwa*. *Bodhicitta* adalah penyatuan belas kasih dan kebijaksanaan. Itu juga berarti tujuan untuk membawa kebahagiaan bagi semua makhluk hidup dan membebaskan mereka dari penderitaan. Istilah *bodhicitta* dalam pengertiannya yang paling lengkap menggabungkan kemunculan belas kasih yang spontan dan tanpa batas untuk semua makhluk hidup, dan menurunkan kemelekatan pada ilusi diri yang secara inheren ada.

E

Jawaban atas Pertanyaan tentang Makanan dan Lainnya

1. Diketahui bahwa pola makan vegetarian dianjurkan sebagai cara hidup umat Buddha. Namun, bagi mereka yang mencoba memulai perjalanan ini dengan langkah yang lebih kecil, kita sering diberi tahu DAGING SAPI khususnya harus dihindari bagi orang yang mempraktikkan Dharma. Kenapa begitu?

Muliawan Wei Wu: Alasan utama vegetarisme adalah TIDAK MEMBUNUHKAN, yang pertama dari "Lima Sila". Kita juga mengembangkan "belas kasih" atau Karuna dengan mempraktikkan tanpa-pembunuhan. Ada pun tidak mengonsumsi daging sapi, itu adalah praktik umum India dan Tiongkok. Dalam masyarakat pertanian, sapi sangat membantu manusia. Hal yang benar untuk tidak membunuh sapi untuk diambil dagingnya.

Bhante: Dalam agama Buddha, kami selalu menganjurkan vegetarisme tetapi itu tidak wajib. Dalam pengertian ini semua jenis pembunuhan tidak dianjurkan. Ada pun mengapa DAGING SAPI harus dihindari, itu karena sapi awalnya digunakan di sawah untuk bekerja dan memberi kita beras dan mereka juga memberi susu kepada anak-anak

seperti ibu kita. Oleh karena itu, membunuh ternak untuk diambil dagingnya dianggap sebagai tindakan yang tidak berterima kasih.

2. Untuk pendatang baru (baru mulai mengenal agama Buddha), tradisi mana—Wajrayana, Mahayana, atau Therawada—menurut Anda, akan menjadi titik awal yang baik?

Jawaban Umum: *Semua tradisi menuntun kita untuk membebaskan penderitaan kita di Samsara. Titik awal yang baik adalah Therawada, karena berisi Ajaran Buddha paling awal yang dicatat oleh murid langsung-Nya seperti Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan.*

3. Saya telah mengalami praktik Buddhis Barat di Australia dan Istanbul, Turki. Apakah ada tempat untuk Agama Buddha Barat (Sangharakshita) di Singapura?

Muliawan Wei Wu: *Seorang guru Buddhis Barat yang baik harus mengajar dengan cara yang terampil untuk menjawab kebutuhan masyarakat Barat. Seorang guru Buddhis Singapura yang baik juga harus mengetahui cara mengajar untuk berhubungan dengan masyarakat Singapura. Anda tidak dapat mengimpor pendekatan Barat dan menggunakannya di Singapura sama seperti Anda tidak dapat mengimpor pendekatan Asia dan menerapkannya secara membabi buta pada masyarakat Barat.*

4. Apakah Dalai Lama mendukung biksu membakar diri?

Jawaban atas Pertanyaan tentang Makanan dan Lainnya

Khenpo: *Saya rasa beliau tidak akan mendukung siapa pun yang membakar dirinya sendiri, tetapi saya tidak tahu pasti. Dapatkan jawaban langsung dari beliau.*



Penjelasan Benda yang Ditempatkan di Altar Rumah



Tradisi Therawada

Benda

Rupaka Buddha

Penjelasan

Selalu diberi “tempat duduk” tertinggi di dalam ruangan, yaitu rupaka Buddha dipajang di tempat terhormat.

Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual Buddhis

Bunga-bunga	Persembahan bunga adalah jembatan untuk merenungkan ketidakkekalan tubuh.
Lilin atau lampu minyak	Lilin atau lampu minyak dinyalakan untuk melambangkan cahaya Dhamma yang harus ditemukan seseorang di dalam hatinya, mengusir kegelapan dari kotoran batin di sana.
Dupa	Dupa harum dinyalakan untuk mengingatkan seseorang bahwa cahaya Dhamma hanya dapat ditemukan dengan bantuan perilaku lisan yang baik (sila).



Tradisi Mahayana Tiongkok

Benda

Penjelasan

Rupaka Buddha

Melambangkan kebijaksanaan dan sifat Buddha kita sendiri. Tiga rupaka umum yang biasa ditemukan di altar Mahayana Tiongkok adalah: Buddha Sakyamuni (diapit oleh Manjusri dan Samantabhadra); Buddha Amitayus (diapit oleh Avalokitesvara dan Mahathamaprata); atau Avalokitesvara (diapit oleh Manjusri dan Samantabhadra).

Jawaban atas Pertanyaan tentang Ritual Buddhis

Bunga-bunga	Mekar dan layunya bunga melambangkan ketidakekalan.
Lilin, Lampu Minyak, atau Lampu	Mewakili cahaya kebijaksanaan yang menerangi gelapnya ketidaktahuan.
Dupa	Pembakaran dupa melambangkan kebutuhan untuk membakar khayalan yang diciptakan sendiri, untuk mengungkapkan diri yang murni di dalam. Aromanya memurnikan udara, menginspirasi seseorang untuk mengembangkan batin yang murni.
Air	Seperti air di dalam mangkuk, seseorang harus menjaga batin tetap tenang dan murni.



Tradisi Wajrayana Tibet

Benda

Penjelasan

Rupaka Buddha

Rupaka Buddha harus diletakkan di tengah dan rupaka Guru di bawah atau di sampingnya. Jika hanya satu rupaka yang diletakkan, itu pasti rupaka Guru yang merupakan manifestasi Buddha.

Teks Dharma

(menghadap ke kiri atau depan) – Menandakan Ajaran Buddha

Stupa	(menghadap ke kanan) – Menandakan Batin Buddha.
Bunga-bunga	Persembahan bunga adalah jembatan untuk merenungkan ketidakekalan tubuh.
Lilin, Lampu Minyak, atau Lampu	Cahaya melambangkan penghancuran semua kegelapan batin, semua ketidaktahuan.
Dupa	Wangi dupa yang indah melambangkan moralitas, etika dan disiplin yang merupakan sebab dan kondisi dasar dari mana kualitas- kualitas tercerahkan murni dikembangkan.
Persembahan	Altar juga memiliki tujuh atau delapan mangkuk persembahan (semua dapat diisi dengan air saja) yang menandakan sebagai berikut menurut Puja Tujuh Bagian: Mangkuk ke-1: Air untuk minum. Mangkuk ke-2: Air untuk membasuh kaki dan badan

Mangkuk ke-3: Bunga-bunga
melambangkan terbukanya
hati

Mangkuk ke-4: Dupa

Mangkuk ke-5: Cahaya

Mangkuk ke-6: Wewangian
melambangkan ketekunan
dan usaha penuh kegembiraan
yang merupakan inti dari
Pencerahan

Mangkuk ke-7: Makanan
melambangkan batin yang
jernih dan stabil

Mangkuk ke-8: Musik
melambangkan kebijaksanaan
Buddha

Mangkuk juga dapat dianggap
sebagai lima persembahan
indra: penglihatan, suara,
penciuman, sentuhan, dan
rasa; atau untuk mengingatkan
salah satu dari enam paramita,
yaitu kemurahan hati, etika,
kesabaran, ketekunan,
meditasi, dan kebijaksanaan.



SUMBER INFORMASI

Poh Ming Tse Temple, Singapore

<http://www.pmt.org.sg/>

Khampagar Monastery, Tashi Jong India

<http://www.khamgardrukcollege.org/>

(Khenpo has a centre in Malaysia:

Khamgar Druk College Dharmakara, KDDDBA Buddhist

Association No: 99-2,

Jalan PJU 1A/4!B, Pusat Dagangan NZX Ara Jaya 47301

Petaling Jaya)

Than Hsiang Foundation, Malaysia

<http://www.thanhsiang.org/en/>

International Buddhist College, Thailand

<http://ibc.ac.th/en/>

Sri Lankaramaya Temple, Singapore/

Bhante Rathanasara's website: [http://www.dhammanusari.](http://www.dhammanusari.org/)

[org/](http://www.dhammanusari.org/)

Nalanda Institute Malaysia <https://www.nalanda.org.my/institute/>

Buddha Dhamma Mandala Society, Singapore
<http://www.bdmsociety.com/>

Dharma in Action, Singapore
<http://dharmaaction.net>

Berkat jasa dari mencetak buku ini

Semoga semua makhluk
mendapat kebahagiaan dan segala penyebab
kebahagiaan;

Semoga semua makhluk
terbebas dari penderitaan dan segala penyebab
penderitaan;

Semoga semua makhluk
selalu dekat dengan kebahagiaan sejati yang bebas dari
segala penderitaan;

Semoga semua makhluk
selalu berada dalam kesetaraan sikap, bebas dari
pandangan keliru, kemelekatan, dan kemarahan.

dengan metta,

Para Donatur

(Daftar Donatur dimuat di www.diandharma.org)

Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 180 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org

www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
Hp. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id
Instagram: [ekayanaarama](https://www.instagram.com/ekayanaarama)
Email: info@ekayana.or.id
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Youtube: Wihara Ekayana Arama

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum :

Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Baktisala Utama
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali) Baktisala
Utama

Kebaktian Pemuda dan Umum :

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali) Baktisala
Utama

Kebaktian Remaja :

Minggu, pk. 09.00 – 11.00 (Pali) Gedung
Asokavardhana lantai 1

Sekolah Minggu :

Kelas Metta (Playgroup & TK)
Minggu, pk. 08.30 – 10.30 Ruang Seminar
lantai 2
Kelas Karuna (Kelas 1-2)
Minggu, pk. 08.30 – 10.30 Ruang 8K lantai 3
Kelas Mudita (Kelas 3-4)
Minggu, pk. 08.30 – 10.30 Ruang Seminar
lantai 3
Kelas Upekkha (Kelas 5-6)
Minggu, pk. 08.30 - 10.30 Ruang 8K lantai 2

Kebaktian Uposatha :

Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 Baktisala
Utama

Kebaktian Sore (Wan Khe) :

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 Baktisala Utama

Dharma Class 1 :

Minggu, pk. 09.00 – 10.30 Gedung
Asokavardhana lantai 2

Dharma Class 2 :

Minggu, pk. 09.00 - 10.30 Gedung Utama
lantai 2

Latihan Meditasi :

Chan
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 Baktisala Utama
Vipassana
Minggu, pk. 13.00 – 15.00 Ruang Seminar
lantai 2

Kegiatan Lain

Tai Ji :

Setiap hari, pk. 06.00 – 07.00 Lapangan Parkir
Wihara

Qi Gong :

Minggu, pk. 10.30 – 12.00 Gedung Utama
lantai 5

EBRC :

Minggu, pk. 13.00 - 15.00 Gedung Utama 8K
lantai 2

Ebaku :

Selasa, pk. 19.00 - 21.00 Gedung
Asokavardhana lantai 1

Ekayana Peduli :

Kunjungan Kasih, Bakti Amal, Survey Penerima
Bantuan.
Setiap Sabtu & Minggu, pk 09.00 - 12.00 WIB
Sekretariat EP WEA

Acara Penuangan Celengan Kebajikan :

Setiap Akhir Bulan, pk 12.30 WIB di depan
Baktisala Utama

Jam Operasional Kantor EP :

Relawan, Donasi, Konsultasi & Pengajuan
Bantuan, Survey, dll
Setiap Hari 09.00-17.00 WIB



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
Hp. 0812 1932 7388 / 0818 0292 6368
Website: www.ekyanaserpong.or.id
Email: admin@ekyanaserpong.or.id
Instagram: ekyanaserpong
Instagram: sekolahmingguwes
Instagram: koremwes
Instagram: kopemwes
Facebook: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum:

Minggu, pk. 10.00-11.30,
Baktisala Lt. 1

Kebaktian Mandarin

(Liam Keng):
Malam Ce It dan Malam Cap Go,
pk. 19.00-20.30
Baktisala Lt. 1

Kebaktian Pemuda:

Minggu, pk. 10.00-11.30,
Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Remaja (SMP - SMA):

Sabtu, pk. 10.00-11.30
Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu:

Kelas Play Group-SD 6:
Minggu, pk. 10.00-11.30 Lt. 3

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00-21.00
Ruang Bodhgaya Lt. 5